



*Digitalisasi oleh Penggiat Buku*  
*Alvin*

# **budaya**

**12**

BULAN DESEMBER 1956 — TAHUN KE V



**KI HADJAR DEWANTORO —  
TAMAN SISWA — MASJARAKAT INDONESIA**

SOENDORO.

**Motto :** Es ist keineswegs der Zweck der Erziehung, mehr Studenten, Techniker und Stellungsuchende hervorzubringen, sondern Männer und Frauen, die einheitlich und frei von Furcht sind, denn nur zwischen solchen menschlichen Wesen kann bleibender Friede herrschen (**J. Krisnamurti** : „Vertrauen zum Leben. Ein Beitrag zur Erziehung“ ).

Sama sekali bukanlah maksud pendidikan untuk menghasilkan lebih banyak studen, kaum tehnik dan pentjari pangkat, tapi manusia laki-laki dan perempuan, yang rukun dan bebas dari ketakutan, sebab hanya antara makhluk-makhluk demikianlah akan tertjipta perdamaian yang tetap.

Dari Panitia malam ini saja menerima tugas menjambut peristiwa Promosi Ki Hadjar Dewantoro. Siapa ta'kan merasa bahagia, sebagai bekas murid Taman Siswa dapat ikut menjongsong dan mengalami peristiwa penting yang mengenai Sang Guru ! Sebaliknya saja pun sadar akan kesulitan batin yang saja hadapi. Sesungguhnya suatu kesulitan batin ! Sebab dalam kata-kata sambutan nanti harus sekaligus terpadukan tiga pokok besar : Ki Hadjar Dewantoro — Taman Siswa dan Masjarakat Indonesia. Ketiga-tiganya itu masing-masing sudah merupakan suatu kebulatan. Tak mungkin dalam tempo singkat akan membuat psikologisch portret Ki Hadjar. Untuk beliau sendiri sadja sudah memerlukan satu biografi khusus. Perguruan Taman Siswa bisa mendjadi atjara sebuah thesis dalam promosi sendiri, walaupun dalam buku **Dr. Brugmans** „Geshiedenis van het onderwijs in Nederlandsch Indië” (1938) hanya disebut dengan 3 kalimat. Dan dalam buku **Dr. Coolhaas** „Insulinde, Mensch en Maatschappij” disebut dengan 9 kalimat. Antaranya demikian :

„Haar leider Ki Hadjar Dewantoro verwerpt alle onderwijs, dat niet in de



eigen, autochtone cultuur wortelt. Hij vraagt voor de door hem gestichte scholen geen subsidie aan, omdat ze van geheel andere richtlijnen uitgaan dan die van de overheid". (pg. 204).

(Pemimpinnya Ki Hadjar Dewantoro menolak segala matjam pendidikan, yang tidak berakar pada kebudayaan pribumi sendiri. Ia tidak minta subsidi untuk sekolah-sekolah yang ia dirikan, oleh karena djurusannya lain sekali dengan sekolah pemerintah).

Dan, — hadirin Jth, — masyarakat Indonesia sendiri banjak mengandung unsur guna bahan dalam uraian apa saja — Pendek kata : tiga pokok besar ini adalah "many splendored things".

Kesulitan batin kedua : tiap murid KHD tentu tahu nasehat KHD yang lebih kurang begini : „Kalau seseorang masih hidup, lebih baik djanganlah menulis biografinja. Sebab pendiriannya masih sok bisa berubah. Membitjarakan dia bisa membahayakan dirinja". Sebab itu, — lebih dulu „**njuwun duko, Ki Hadjar**", kalau malam ini saja mendjadi anak nakal dan kurang begitu taat kepada nasehat tersebut. Maka pedoman saja malam ini sedikit paradoxal : „Hanja dengan „melanggar" nasehat itulah saja bisa mendjalankan tugas saja sekarang". Tapi „pelanggaran" ini tidaklah berat, karena hanja merupakan "glimpses of biography". Sebaliknya, kalau seorang biograf mau menulis betul-betul, haruslah ia memperhatikan tatawarna pelangi kehidupan KHD, yang paling sedikitnja harus meliputi kegiatan-kegiatan politik, pendidikan, kebudayaan, kesenian dan djurnalistik. Bagi saja bagian djurnalistik inilah sedikit-sedikit bisa ikut bitjara.

Ada lagi satu pertanyaan : „Masih perlukah sepatah dua patah kata mengenai KHD, seolah-olah belum dikenal? Masih perlukah KHD di-„apa-siapa", menurut istilah sdr. Wenhito, pemimpin „Minggu Pagi". Sebab diantara hadirin malam ini banjak penjokong TS, bekas pamong — (djustru PJM Kepala Negara sendiri, JM Perdana Menteri Ali) —, bekas murid : JM. Menteri Pendidikan Sarino, pentjinta dan keluarga TS sendiri. Lagi pula, waktu banjak diantara kita ini belum melihat sinar matahari, bukankah KHD sudah dibuang oleh pemerintah Hindia Belanda, karena perdjongan kebangsaan yang tiada putus-putusnya sampai setengah abad?

Maka berhubung dengan ini, — hadirin Jth, — saja minta dengan hormat, kesabaran yang sebesar-besarnya kalau nanti mungkin hanja mendengar barang-barang kunjungan atau herkauwde onderwerpen.

Suratkabar dua-sedjoli „Kedaulatan Rakjat" dan „Nasional" Jogjakarta, dalam minggu terachir ini hampir saban hari berturut-turut memuat karangan-karangan dan pendapat-pendapat tentang Ki Hadjar. Tokoh Islam besar Kjai Hadji Sutan Mansur, Ketua Umum Muhammadiyah seluruh Indonesia, menjatakan a.l. „..... Ki Hadjar bukannya orang Djawa, bukan pula orang Sumatra, djuga bukan orang Kalimantan. Dia adalah orang Indonesia yang mempunjai pribadi teguh dan tetap. Dalam lapang pendidikan ia orang yang bermutu, seperti Hadji Mohammad Hatta". (Kedaulatan Rakjat, 15 Des. 56).

Tokoh pendidikan ulung, tak lebih dan tak kurang Angku Moh. Sjafei dari podjok barat tanahair di Sumatra Barat, mengetok kawat pula, yang mengandung kata-kata begitu tinggi diperuntukkan pada KHD :

„KHD adalah seorang besar asli, berdarah bangsawan, berpikiran bangsawan dan bertindak bangsawan. Dalam memerdekakan Indonesia dan membangukannya beliau mendjadi salah seorang pelopor penting serta sangat berdjasa.

Dilapangan pendidikan beliau mendjadi sardjana dengan system among dan tripusatnja sambil mempergunakan kebudayaan nasional".

(Kedaulatan Rakjat, 19 Des. 56).



Tapi satu hal adalah benar : djustru karena kebesaran seseorang itulah, maka ia selalu dibitjarakan berulang, — djustru karena djasa-djasanja itulah seseorang senantiasa merupakan sumber tulisan dan sedjarah jang ta'kan kering. Sungguh tepat lukisan filosof Emerson tentang orang besar :

„Hidup kita ini hanja bisa indah dan kita sanggup mendjalaninja, kalau kita pertjaja kepada pergaulan dengan orang-orang luhur dan mentjoba untuk hidup bersama-sama dengan mereka jang lebih besar daripada kita, baik dalam arti sebenarnja, maupun dalam pikiran dan perasaan, — karena hidup dengan orang-orang besar itu selalu menggembirakan dan mendapat kekuatan”. (Bab : Over den dienst, die ons door groote mannen bewezen wordt, dari buku „Vertegenwoordigers der menschheid”, salinan dari „Representative men”, pg. 1).

Tapi sebaliknya djuga benar : orang besarpun mempunyai banjak lawan. Begitu djuga halnja dengan Ki Hadjar. Beliau banjak mempunyai pengikut-pengikut dan pendukung tjita-tjitanja. Tapi djuga banjak jang menentang, jang mengedjek dan jang memusuhinja. Golongan-golongan ini beralasan, sebab mereka kuatir akan meratanja pengaruh dan tjita Ki Hadjar sebagai tokoh besar. Buat apa pada tahun 1932 pemerintah Hindia Belanda mengadakan Ordonansi Sekolah Liar, jang oleh kaum nasionalis dinamakan Ordonansi Liar ? Kenapa Ordonansi pada dasarnya terutama ditudjukan kepada TS ? Buat apa, kalau memang tidak untuk mematikan Taman Siswa ? Tapi dikalangan Indonesia sendiri, terutama kaum nasionalis 17-agustus, djuga tidak sedikit jang mengeluarkan edjejan-edjekannja, misalnja „Ki Hadjar bukanlah opvoeder, bukanlah paedagog, bukanlah pendidik”.

Saja tanja : „Kalau begitu, apakah Ki Hadjar itu ?” Inilah djawabnja : „Ki Hadjar adalah seorang rebel, — seorang pemberontak !” Ja, sesungguhnya beliau seorang rebel ! Rebellienja ditudjukan kepada system pendidikan kolonial, jang memperkosa djiwa anak Indonesia. Beliau seorang hervormer dalam pendidikan. Beliau rebel dalam pendidikan jang sadar akan apa jang akan diroboh. dan bagaimana tjara meroboh, jang diilhami oleh tjita-tjita prikemanusiaan dan tjita-tjita nasional. Memang Ki Hadjar bukan „opvoeder in de koloniale zin des woords”, (pendidik dalam artian kolonial)—kalau istilah ini benar. Tapi KHD adalah „bij uitstek een opvoeder in de meest nationale zin des woords” (pendidik dalam artian nasional ig sesungguhnya-sungguhinja). Beliau menanamkan rasa mampu dan pertjaja pada diri sendiri dalam djiwa anak Indonesia. Maka dipilihnja lebih baik rumah sekolahnja seperti gubug pentjeng dan pamong-pamongnja hidup melarat, daripada menerima subsidi pemerintah Hindia Belanda. Maka subsidi pun ditolaknja dengan prinsipiil. Dalam pada itu dialam merdeka diterimalah subsidi dari pemerintah nasional sendiri.

Sesuai dengan dasar-dasar kemanusiaan, maka dalam Azas TS didjelaskan, bahwa mendidik anak harus diusahakan mendjadi manusia jang merdeka batinnja, merdeka pikirannja, merdeka tenaganja. Guru djangan hanja memberi pengetahuan jang perlu dan baik sadja, tapi harus djuga mendidik simurid akan dapat mentjari sendiri pengetahuan itu dan memakainja guna amal keperluan umum. Harus ditanamkan auto-activiteit, ondernemingsgeest jang mandiri pribadi.

Dengan memahami system kolonial dengan sebenar-benarnja itulah, maka ditjiptakan system nasional. Kedua system itu prinsipnja bertentangan, intinja berlawanan. Taman Siswa mempunyai prinsip sendiri. Sebab „Instelling jang tak berdasarkan prinsip, akan kehilangan tanah berpidjak ; achirnja surut kembali kepada anti-thesenja. Sebaliknya prinsip tanpa instelling akan tiada arah tudjuannja dan berachir dengan lamunan main-main sadja”. (Hermann Rauschning : „Tijd van delirium”, pg. 258).



Instelling TS sudah berdiri, azasnja sudah djelas, ditetapkan pada tahun 1922. Maksudnja hendak membentuk dunia baru bagi anak-anak Indonesia, dunia baru jang sesuai dengan alam dan kodrat Indonesia, sesuai dengan tuntutan masa kebangunan nasional. "Education is the key to the new world", begitulah filsof Bertrand Russel. (Selected papers: The aim of education, pg. 193). — Atau dengan memindjam Prof. A.R. Wadia dari Bombay University, dalam Diskussi Medja Bundar jang diadakan oleh Unesco di New Delhi 5 tahun jl (1951): "Education has to remake the men and women of our generation". (Humanism and education in East and West, pg. 189, Unesco). Dunia baru bagi Indonesia jang harus dibangun ditengah-tengah alam kolonial adalah dunia nasional. Pola hidup kolonial kita ganti dengan pola hidup nasional. Alam dan dasar Indonesia dipakai sebagai pokok pangkal hidup, jang harus tumbuh wadjar. Dengan pedoman inilah sudah sekaligus ditarik garis jang memisahkan kolonial dan nasional. Dasar-dasar kebudayaan Indonesia dipentingkan. Sebab bangsa Indonesia mempunyai pribadinja sendiri, walau sudah bertjampur dengan berbagai bangsa dalam akkulturasi proses dari zaman kezaman. Dengan ini sekaligus pula dihidupkan rasa pertjaja pada diri sendiri, dengan menekankan pada garis hidup sendiri. Orang dapat bertanja: „Masih mungkinkah bangsa jang sudah bertjampur dengan berbagai bangsa berabad-abad lamanja turun temurun, mempertahankan garis hidupnya sendiri?“.

Barangsiapa pernah melihat berbagai negeri dan suka membanding bagai-mana hasil-hasil tjiptaan rohaniah berbagai bangsa, bisa lekas membedakan atau paling tidak merasa, bahwa ada perbedaan dalam hidupnya sehari-hari dan hidup kebudajaannya. Orang bisa membandingkan bangsa Djerman dengan bangsa Belanda, Belgia, Perantjis, Itali dsb. Adalah hasil penjelidikannya, ketika André Siegfried dalam "l'Ame des peuples" (disalin dalam bahasa Belanda „Volkskarakters“, 1951) mempersoalkan watak masing-masing bangsa, berkata: „Keadaan djiwa tiap bangsa mengandung unsur-unsur hakiki jang umurnja telah berabad-abad dan jang tiap kali kita djumpai kembali. Kita bangsa Perantjis sekarang dalam banyak hal masih menyerupai nenek moyang kita kaum Gallia; sampai kinipun kita masih mendapatkan pada bangsa Djerman dan Israel garis-garis watak, jang oleh Tacitus dikatakan „Barbar“ dan Jahudi pada masanja“. (pg. 1.).

Masih adanja unsur-unsur hakiki ini tidak berarti menghilangkan kenja-taan adanja pertjampuran kebudayaan berbagai bangsa, dan pengaruhnja tehnik modern. Hal ini tetap berlaku. Dikalangan TS sendiri diakui, bahkan ditjantumkan dalam Azas, bahwa djustru untuk kemadjuan kebudayaan bangsa haruslah diambilkan lain-lain unsur dari luar, bukan ditelan mentah-mentah, tapi diolah, bukan adoptasi, tapi adaptasi. Menutup diri berarti akan kerdil dan keringnja kebudayaan sendiri. Dalam berhubungan dengan dunia luar ini tidak berarti bahwa kita hanya menerima sadja, melainkan djuga memberi, seperti sekarang dialam merdeka ini telah dibuktikan berangsur-angsur. Hal ini djustru mungkin, dimana bangsa makin tambah kepertjajaan pada diri sendiri dan pada kebudajaannya.

Kesadaran ini berdjalan parallel dengan pendapat dikalangan ilmu anthropologi sekarang, jang dulu masih beranggapan, bahwa kebudayaan itu hanya satu, sedang djenis manusia adalah berbeda-beda, bermacam-macam. Tapi teori sekarang dibalikkan mendjadi: djenis manusia adalah satu dan bentuk kebudayaan adalah bermacam-macam, jang merupakan "mozaiek der cultuurvormen". Sudah umum diketahui anggapan dunia barat, bahwa pola kebudayaan adalah pola barat jang diambil sebagai ukuran, dan bangsa-bangsa lainnja jang tak mempunyai taraf demikian, adalah biadab. Mereka berkesimpulan, bahwa umat didunia ini banyak djenisnja, bukan satu jang ditjiptakan oleh Tuhan. Maka



sebagai kelandjutannya ialah, bahwa ada bermacam-macam golongan bangsa didunia ini : ada bangsa klas satu, klas dua, klas tiga dan klas kambing. Dan perwujudannya dalam politik kita lihat dimasanya Hitler dengan usaha „pemurniannya” Aria Nordikannya, di Afrika Selatan dengan aparteid politiek dari Dr. Malan, dan di beberapa tempat di Amerika dengan siksaan pada Negro. Sebaliknya pandangan baru mengatakan, bahwa kebudayaan ditentukan oleh keadaan kelilingnya : alam, letak geografi, sedjarah.

Maka njaringlah suara anthropolog wanita Ruth Benedict :

„Kaum anthropolog dulu mentjoba untuk menggolongkan segala tjiri-tjiri dari berbagai bentuk-bentuk kebudayaan dalam perkembangannya jang evolusioner dari bentuk-bentuknya jang purbakala kedalam perkembangannya jang terachir kedalam peradaban barat”. (Patterns of culture, pg. 16).

Sebuah badan internasional seperti Unesco sudah beberapa kali berusaha untuk mendekatkan segala bangsa dimukabumi ini dengan bantuan sardjana-sardjana. Mereka ini diperintahkan untuk menulis setjara ilmiah guna menunjukkan tidak adanya perbedaan diantara bangsa-bangsa sebagai jang dianggap dimasa-masa jang lampau. Maksudnya untuk lambat laun ikut mengurangi pertentangan-pertentangan dunia. Diantaranya dikeluarkan pamflet-pamflet seperti "Race and culture, — Race and psychology, — Race and biology, — Racial mythes, — The roots of prejudice, — dll.". Dengan ini gugurlah "white man's cult" (pemudjaan bangsa kulit putih) jang dalam abad 19 dan permulaan abad 20 ini melontarkan teorinya, bahwa „perbedaan intelektual dan emosional diantara mahadjenis Nordika dan ras klas rendah kulit putih, kulit kuning dan kulit hitam adalah semata-mata pembawaan dari kelahiran." (L.C. Dunn & Th. Dobzhansky : "Heredity, race and society", pg. 7). Salah satu pendekar perbedaan djenis ini adalah seorang bangsa Perantjis, Gobineau, jang kemudian diikuti oleh berbagai teoretisi. Siapakah tidak mendengar genderang tanda bahaya bagi bangsa barat jang tersimpul dalam sebutan "Rising tide of color" (Gempitanja gelombang kulit berwarna) dari Lothrop Stoddard ? Dengarkanlah kalimatnya jang mempertahankan kultus kulit putih :

„Adjaran persamaan dalam alam diantara manusia adalah salah satu illusi jang beratjun, jang pernah dialami oleh generasi kita . . . . . Alam tidak mengenal persamaan" (pg. 31, dalam salinannya : In opstand tegen de beschaving — (The revolt against civilization) —, 1924).

Tapi sjukur alhamdulillah, pandangan kolot itu melalui sardjana-sardjana dalam lingkungan dan diluar lingkungan Unesco, didjungkirbalikkan sama sekali. Maksudnya ialah dengan berdasarkan kenyataan untuk mempersatukan prikemusiaan.

Kalau TS memakai istilah Adat-Kodrat, tidaklah didasarkan pada faktor-faktor biologi sebagai halnya dengan Gobineau, Stoddard ataupun Chamberlin, melainkan didasarkan pada bentuk dan hasil-hasil kebudayaan dari sesuatu bangsa jang hakiki, jang ditentukan oleh geografi, iklim sosial, dll. Maka berhubungan dengan itu, TS berpendapat, bahwa dalam pendidikan kebudayaan tidaklah tepat, bila kebudayaan dipaksa-paksakan dengan memperkosa djiwa sesuatu bangsa. Tumbuhnya harus wadjar. Sebagai tjonto jang mudah ialah pemberian peladjaran dalam bahasa Belanda. Saja mau mengutip seorang Belanda sadja, Dr G.J. Nieuwenhuis dalam bukunya „Het Nederlandsch in Indië, pg. 47 :

„In dit heele overzicht is vooral aan één nadeel van het vroege gebruik der vreemde-taal gedacht : het verkreupelen van het denkvermogen. Taal en denken zijn identiek en wie de ontwikkeling van de eene stoort, verlamt de andere. Juist wanneer een zesjarig Inlandsch kind in zijn moedertaal begint te denken, gaan we hem dwingen het in het Nederlandsch en daarna in het



Maleisch te doen, met het gevolg dat hij het in geen van drieën goed doet". Selandjutnja : „Een volk dat zijn taal verliest, verliest zijn karakter . . . . .” „Mag de kroon de wereld willen omvatten, de wortel moet stevig in eigen bodem steken : het onderwijs voor het volk in zijn geheel en voor de leiders in de eerste schooljaren moeten zuiver nationaal zijn”.

(„Dalam ichtisar semuanya ini terutama dipikirkan kepada satu kerugian daripada pemakaian bahasa asing terlalu pagi (kalau masih terlalu muda), ialah memperpintjangkan kekuatan berpikir. Bahasa dan pikiran adalah sama dan barangsiapa mengganggu pertumbuhannya jang satu, melumpuhkan lainnya. Djustru pada saat anak pribumi 6 tahun mulai berpikir dalam bahasa ibunya, maka kita paksalah dia untuk berpikir dalam bahasa Belanda dan kemudian dalam bahasa Melaju, akibatnya ialah, bahwa ia tak bisa sempurna dalam ketiga-tiganya”.

Selandjutnja : „Bangsa jang kehilangan bahasanya, kehilangan juga wataknya.....”

„Kalau putjuk hendak melingkupi dunia, maka akarnya haruslah kuat tertanam dalam dasarnya sendiri : pengadjaran buat rakyat seluruhnya dan buat pemimpin-pemimpinnya dalam tahun-tahun pertama haruslah bersifat nasional jang sebenar-benarnya”.)

Perhatikanlah tahun terbitnya buku ahli pengadjaran dan pendidikan bangsa Belanda ini, ialah th. 1930. Taman Siswa berdiri 8 tahun lebih dulu dengan dasar-dasar nasional jang djelas. Tapi kalau dalam tahun 1932 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar, jang dengan berbagai djalan membendung perasaan nasional, dan kesehatan djiwa anak, maka sulitlah dipahami apa jang dikehendakinya.

Kalau pamong-pamong TS oleh Departement van Onderwijs & Eeredienst dianggap tidak memenuhi sjarat-sjarat untuk mendjadi guru, hal itu memang benar . . . . . bagi pengadjaran kolonial. Tapi djustru karena dasar-dasar inilah sjarat kolonial itu berlainan dengan sjarat nasional.

Lain soal lagi : Kalau anak masuk sekolah di Gouvernmentsschool, mau tak mau diiming-imingi diploma, maka TS menitikberatkan untuk membentuk pribadi. Diantara kita tentunya masih ingat, berapa banjak anak muda dizaman Hindia Belanda jang pinter dan mengantongi diploma, masuk keluar kantor gubernemen untuk mentjari ambtenaarsschap, — untuk mendjadi pannelikkers, — desnoods tidak digadji sebagai volutèr. Tapi djarang berhasil. Sebaliknya dari peristiwa itu kita masih ingat djuga, bahwa pada masanya Ordonnansi Sekolah Liar ditahun 1932 TS mengadakan aksi membakar diploma Klein-ambtenaars-examen, Kweekschool atau Normalschool. Tindakan ini bukanlah tindakan membabi buta, melainkan mempunyai pilai pendidikan jang bewust, jang sadar. Jaitu djustru untuk mengimbangi gejala jang tidak sehat tadi, dimana diploma seolah-olah dianggap sebagai djimat Kalimosodo. Tegasnya : untuk menundjukkan, bahwa orang tanpa diploma pun tetap bisa hidup.

— Dan . . . . . ada sedikit intermezzo, — hadirin Jth, — bandingkanlah hal itu dengan gejala sekarang, notabene dinegara nasional sendiri, dimana ada „pabrik idjazah ataupun djual-beli idjazah, ataupun membotjorkan pertanyaan-pertanyaan udjian”, jang bisa mendatangkan keuntungan berpuluh ribu rupiah ! Saja kuatir, kalau tendens ini tidak ditjegah pada prinsipnya pendidikan, bukan mentjegah pada gejalanja melulu, . . . . . saja kuatir kita melangkah surut kepada suasana berpikir kolonial.

Garis nasional jang djelas dalam pendidikan, kita dapati pula dalam Azas TS jang berbunyi : „Hanja dengan dasar peradaban sendirilah pembangunan perdamaian dapat dilaksanakan. Dalam bentuk nasional, tanpa imitasi atau





Foto Djapendi.

**Penjerahan Doctor's bull oleh Presiden Universitas Gadjah Mada Prof. Dr. Sardjito  
kepada Ki Hadjar Dewantoro.**



meniru-niru, dapatlah kiranya bangsa kita tampil kemuka diatas forum internasional”.

Paham ini akan saja bandingkan dengan pikiran sekarang sehabis perang dunia-2 ini, jang mengadajarkan, bahwa

„tiap anak sebagai anggota baru dalam kelompoknja, harus pertama-tama diadjar kenal dengan kultur keseluruhannja. Djadi anak itu haruslah disosialisasikan (gesocialiseerd), jang hanya mungkin didjalankan dalam lingkungannja sendiri. Maka sekolah pun bisa mendjalankan „socialiserende taak” itu, hanya kalau sekolah itu mempunjai rentjana peladjaran jang gesocialiseerd, artinja, dimana ditjantumkan bagian dari kultur, jang harus dimiliki oleh anak untuk hidup bersatu dengan kultur seluruhnja, supaya bisa geintegreerd didalamnya”.

Adapun rentjana pengadjaran jang gesocialiseerd dalam masjarakat modern itu, **pertama** harus mengandung segala nilai-nilai kebudayaan lama, jang bagaimanapun djuga dalam keadaan baru ini tetap terpelihara. **Kedua** harus pula pengetahuan dan ketangkasan jang kelak merupakan dasar bagi anak untuk tjepat menyesuaikan diri pada perobahan-perobahan jang terus-menerus, manakala hal itu penting baginja. „(Dr J.C. Notebaart „De betekenissen van het onderwijs voor culturele integratie”, — dalam madjalah kebudayaan „Indonesië”, No 3, Juni 1956, pg. 245).

Maka berhubung dengan hal-hal diatas ini, dalam merangkai dua perkataan „pendidikan dan pengadjaran”, Taman Siswa dengan sadar dan beralasan mendahulukan perkataan „pendidikan”, bukan mendahulukan perkataan „pengadjaran”. Hal ini sekarang kita dapati djuga dalam nama „**Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan**”.

Dalam mengemukakan hal-hal tadi sudah saja tjakupkan sama sekali, bahwa titikberat TS bukanlah mengedjar kemadjuan intelek semata-mata, tapi pendidikan pribadi. Maka dalam lingkungan dan suasana kolonial dapatlah kita pahami, kenapa TS mendapat edjekan, — sekali lagi, sajangnja djuga diantara kaum intelek Indonesia sendiri, — bahwa TS adalah sekolah buangan. Edjekan ini telah terdjawab pada saat mendirikan TS dalam „reddings — dan zendingarbeid” jang disini tidak perlu saja djelaskan. Dan dimasjarakat merdeka sekarang, tidakkah soal pentingnja pendidikan pribadi tadi kita temui lagi dalam sebutan „**mendidik manusia susila dan manusia utama?**”. Sebetulnja akibat-akibat ketjerdasan intelek sadja sudah dialami oleh benua barat sendiri tentang bentjana-bentjananja. Filsafat barat pernah mengalami rasionalisme dengan datuknja seorang filsof Perantjis René Descartes dalam abad-17. Memang dengan rasio umat manusia pernah mendapat kemadjuan dalam mentjapai kekuasaan. Tapi saja kira paradox ini benar : Rasionalisme djatuh karena kekuasaanja sendiri jang mahahebat, hingga manusia mengalami bentjana.

Pernah saja membatja terdjemahannja sebuah buku Perantjis jang bernama „De toekomst van de wetenschap” (l'Avenir de la science), karangan Prof. Dr Raymond Charmet (1946). Nama sebuah bab mengagetkan, jaitu „Het gevaar van het denken” (Bahajanja berpikir). Kenapa bernama begitu? Kemudian djelas maksudnja. Prof Charmet tadi memperingatkan kepada pendewa intelek akan bahaya-bahajanja. Iapun mengetjam lain rasionalis lagi, Ernest Renan, itu bapaknja teori „bangsa” dalam abad-19. Pendewaan intelek jang dinamakan „Cultus van de critische rede” dikatakan tidak zamannja lagi, walaupun diakui, bahwa rasionalisme itu pernah membebaskan manusia dari kungkungan-kungkungan. Maka sampaiun Henri Bergson, walau bertitikberat irrasional, namun pada peringatan 300-tahun lahirnja pikiran Descartes (Discours de la Méthode), pada tahun 1937, ia menjampaikan djuga pengakuan keagungan Descartes dari kamar sakitnja, sbb :



„Descartes telah membarui pikiran manusia. Pembaruan itu barangkali berupa kebangkitan kembali pikiran manusia dengan tjongkak terhadap adat kebiasaan, suatu kemauan bebas jang tak dapat dibelokkan, suatu kepertjajaan kepada kekuasaan pikiran jang tak terbatas”. (pg. 37).

Prof. Charmet dalam bukunya tadipun kemudian mengritik isi Ensiklopédi Nasional Perantjis jang terbit tahun 1939, bagian jang membitjarakan Pengajaran Moril, sbb :

„Pengajaran moril disekolah hanja mengadjar orang untuk mentjapai djiwa jang kritis, sehingga peladjaran dalam pendidikan tidak kita dapati, dan peladjaran dalam soal moral dalam artian sempit, hampir-hampir dipandang tidak perlu”. (pg. 41) Charmet setelah melihat gejala penjakit dinegerinja itu, ia memberikan konsepsinja tentang pembaruan filsafat, demikian :

„Harmoni jang baru ialah bahwa pikiran tidaklah lagi bersifat berat sebelah jang mematikan, jang mau tak mau akan menentang pikiran jang sedemikian tadi ; — laras baru tidak lagi akan memungkiri perasaan jang indah agung, kemauan luhur dan kesadaran jang mendalam ataupun menjampingkannja dengan malu, melainkan mengembalikan kehormatan daripada pantjarannja jang asli”. (pg. 127).

Umat manusia jang dalam perang dunia-2 jl. mengalami kerusakan rohaniah dan djasmaniah, menjelidiki soal-soal pendidikan itu lagi. Symposium Unesco di New Delhi, Desember 1951, mengumpulkan filosof dan ahli pendidikan dengan atjara „Humanism and education in East & West”. Menteri Pendidikan India, J.M. Maulana Abdul Kalam Azad, dalam presidential-speech mengatakan demikian :

„Since the Western concept has not emphasized the spiritual origin of man, his triumphs in the scientific field have themselves become a source of danger to his survival. If, therefore, the achievements of Western science can be utilized in the Western spirit of man's affinity with God, science would become an instrument not of destruction but for the establishment of human prosperity, peace and progress”. (pg. 38.)

(„Sedjak konsep Barat tidak menitikberatkan keaslian rohaniah manusia, kemenangannja dilapangan ilmu membikin dia sendiri mendjadi sumbernja bahaya bagi kehidupannja.

Oleh karena itu, manakala pelaksanaan ilmu Barat dapat dipergunakan dengan baik dalam alam berpikir Barat dalam hubungannja dengan Tuhan, maka ilmu akan mendjadi alat, bukan untuk merusak, melainkan buat mewujudkan kesedjahteraan, perdamaian dan kemandjuan pri kemanusiaan”)

Dr Sarvepalli Radhakrishnan, Wakil Presiden India sekarang, menambahkan tentang pembentukan pribadi manusia sbb :

„The aim of a human being is union with reality. This union is to be effected not by reason alone but by the whole personality. We must grasp the real not only by thought but by our whole being”. (pg. 42.)

(„Tudjuan kemanusiaan ialah persatuan dengan kenjataan. Persatuan ini dilaksanakan tidak hanja dengan pikiran sadja, tapi dengan seluruh pribadi. Kita harus menangkap kenjataan tidak hanja dengan pikiran tapi dengan seluruh diri kita”.)

J. Krishnamurti, filosof India, jang lama tidak kedengaran, baru ini menjumbangkan pikirannja tentang pendidikan, dengan kata-kata sederhana :

„Es ist keineswegs der Zweck der Erziehung, mehr Studenten, Techniker und Stellungsuchende hervorzubringen, sondern Männer und Frauen, die



einheitlich und frei von Furcht sind, denn nur zwischen solchen menschlichen Wesen kann bleibender Friede herrschen". („Vertrauen zum Leben. Ein Beitrag zur Erziehung", dikutip oleh madjalah „Erlesenes", Okt. 1956 pg. 41.)

Masih ada satu segi lagi dari Azas TS yang diwaktu ini amat aktuil, jaitu yang mengenai hubungan manusia merdeka dengan masjarakat sekelilingnja. Azas pertama berbunji :

„Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri (zelfbeschikkingsrecht) ialah supaya memenuhi sjarat pagujuban dalam pergaulan hidup yang laras".

Hal ini waktu sekarang sangat aktuil, baik dalam lingkungan masjarakat Indonesia sendiri, maupun dalam hubungan antar-bangsa. Bangsa Indonesia sedjak berdjoang dimasa kolonial menuntut adanja hak mengatur diri sendiri, supaya bisa hidup lajak sebagai manusia merdeka.

Sekarang kita sudah merdeka. Tapi disana sini ada gejala-gejala hilangnya sifat mengatur diri sendiri itu. Melainkan menondjollah usaha terlalu memikirkan diri sendiri, hingga hak lain orang kena srobot. Padahal hak mengatur diri sendiri sama sekali tidak berarti menghilangkan hak lain orang, yang perwujudannja hampir mengarah kepada anarchi. Taman Siswa mengambil patokan, bahwa kemerdekaan diri itu tidak mengandung inti melanggar kemerdekaan orang lain.

Selain itu Azas TS tadipun mengandung pandangan suatu maatschappijleer, jaitu maatschappij-leer yang berdiri antara liberale — dan totalitaire maatschappij-leer, jaitu yang dinamakan *solidaristische maatschappij-leer*. Adjaran kemasjarakatan individualistis itu mulai dan berakhir dengan kepentingan perseorangan. Paham kemasjarakatan totaliter mementingkan kepentingan gemeenschap semata-mata, tanpa mengingat kepentingan orang seorang. Maka paham solidaristis menghindari kedua adjaran yang berat sebelah, dan memandang manusia ialah sebagai manusia-dalammasjarakat (individu — in — de gemeenschap). Ia berhak mengatur diri sendiri, tapi menghormat diri orang lain, *tetap!* Dengan ini ditanamkan kesadaran bahwa disamping ia merdeka berbuat sesuatu, tidaklah berarti boleh melanggar kemerdekaan orang lain, sebab orang lain *ipun membutuhkan kemerdekaan*.

Bagaimanakah adjaran ini dalam hubungannja antara bangsa-bangsa sekarang ? Kini adalah istilah *toleransi* dan *ko-existensi*. Toleransi berarti bersikap lapang dada, dan ko-existensi berarti sama-sama hidup dan mengakui hak hidup lain pihak. Jang ditudju ialah tertib dan damai. Mendjalankan ketertiban dengan menentukan sendiri batas kemerdekaannja, dapat dihindari ketegangan, — dapat membantu penjelenggaraan perdamaian.

Sekarang saja sampai pada waktunja untuk melihat TS dalam masa merdeka ini. Jang terang : tugasnja tidak makin enteng, djustru tambah berat. Gejala-gejala jang seolah-olah bukan urusan TS, dalam hakekatnja benar-benar minta perhatian djuga, mengingat TS sebagai opvoedings — dan kultureel instituut, ditengah-tengah masjarakat jang membangun, dalam pergaulan internasional. Umat manusia dinegeri-negeri industri mengalami proses mekanisasi dan otomatisasi, mengalami adanja pertjobaan bom atom dan hydrogen, seolah-olah menghadapi hidup jang tidak pasti buat hari esok. Perhatikanlah buku-buku sardjana sosiologi, psychologi dan filosof, jang pasti membitjarakan soal-soal krisis. Kita bisa mengambil Mannheim, Sorokin, Reiwald, Rauschnig, Russel. Seolah-olah kita selalu diliputi oleh awan pesimisme seperti Huizinga menurutkannja sebelum perang dalam „In de schaduwen van morgen"-nja. Mereka itu mentjoba meniup kabut petang untuk menudju kealam optimisme, tapi tetaplah terkesan, bahwa djalannja seolah-olah masih belum terbuka betul.



Malah belum lama ini, pada minggu pertama bulan September 1956, ada 300 sardjana dari 37 negara sama berkumpul dalam konferensi internasional di Nijmegen (Nederland). Jang ditindjau ialah krisisnja „Human relations”. Laporan singkat jang saja batja, baik sardjana dari Aldjazair, India, Pakistan, maupun dari Brazilia, Belgi, dll. baru menjebut peristiwa-peristiwa industrialisasi, ekonomi, tehnik, perbedaan ras, turunnja kawibawan pemimpin jang menjebakkan perobahan-perobahan besar dalam human relations (hubungan antar-manusia), tapi bagaimana mestinja pemetjahan mas’alahnja, sungguh-sungguh dirasakan amat sulit. (Nieuw Soerabaiasch Handelsblad).

Bagaimanakah Indonesia jang ikut mengatur lalu lintas internasional? Dengan sendirinja TS merasakan tepukan gelombang lautan dunia itu. Lagi pula Indonesia sendiri mempunjai mas’alahnja jang hubungannja dengan mas’alah internasional itu sifatnja pengaruh mempengaruhi. Revolusi telah merombak sendi-sendi lama. Kita dipaksa untuk meletakkan dasar-dasar baru, mentjiptakan nilai-nilai baru, tradisi baru, sikap hidup baru. Pusat pendidikan tidak luput dari mas’alah ini. TS sebagai lembaga pendidikan ditugaskan untuk memberikan levensinhoud (isi hidup) baru kepada generasi baru. Akibat<sup>2</sup> urbanisasi, kurangnya perumahan untuk keluarga, kurangnya gedung sekolah, kurangnya kesempatan mendapat pekerdjaan, pertjikan gedjalah-gedjalah seperti akibat film „Rock ‘n roll”, disamping adanya geestelijke dan wereldlijke parvenu, — überhaupt segala ini weersiagnja akan memukul-mukul dinding-dinding pendidikan TS djuga. Dan djuga, setelah manusia Indonesia berabad-abad lamanja mengalami devaluasi pribadinja, usaha revaluasi dalam 11 tahun merdeka ini belum terkedjar sempurna. Ini semua saja opwerpen sebagai problém, jang tjukup meminta seluruh tenaga dan pikiran ahli-ahli pendidik dan sardjana kita.

— Hadirin Jth.

Sudah tjukup lama saja minta kesabaran para hadirin. Tinggal sedikit lagi. Saja tadi sudah mentjoba mentjotjokkan Azas Taman Siswa dengan paham-paham lain dan perkembangannja paham-paham tsb. Ada jang sama, ada jang berlainan. Ada lagi satu hal, jang kita semua mengalaminja, tapi tidak begitu memperhatikan. Ketika revolusi Indonesia meletus dari koloni Belanda, melalui intermezzo pahit ke-djepangan, maka dasar, djiwa, semangat TS tidak perlu berputar 180 deradjat, sebagai halnja dengan lain-lain sekolah jang misalnja mutlak harus menghilangkan njanjian „Wien Neerlands bloed door d’ ad’ren vloeit” ataupun „Wilhelmus” — tidak perlu, Hadirin Jth.

Sebaliknya malah TS telah lama mentjantumkan soal kesenian Indonesia dalam pendidikan nasional.

Pun waktu zaman pendudukan Djepang jang memerintahkan dihapuskan „alles wat naar Nederlandse geest ademde”, — apa jang serba Belanda, — TS tidak perlu „matur sendiko lan ngèstokaken dawuh” Bala-tentara Dai Nippon. Semua perintah itu bahkan sudah terlambat djauh. Dan dalam suasana revolusi nasional, TS pada dasarnya tak perlu lagi membongkar apa jang serba kolonial. Itu sudah lama didjalankan. Malahan selagi lain pihak masih baru-berchajal-akan-mulai-merantjangkan membongkar jang serba kolonial, TS sudah seperempat abad membangun dasar nasional.

Kalau Angku Moh. Sjafei dalam membangun djiwa nasional dengan I.N.S. di Kajutanam, berlindung dibawah roh sutji pahlawan Tuanku Imam Bondjol dengan semangat apinja gunung Merapi dan ketenangan siliran angin lembut dari telaga Singkarak dan Manindjau dialam Minangkabau, —

Maka di Jogjakarta KHD mewarisi semangat Sultan Agung Hanjckrokoesoemo dan Pangeran Diponegoro, dibawah bajangan keagungan tjandi Borobudur dan Prambanan dan ditingkah getaran gumuruhnja badai dari Laut Hindia : — Demikianlah tugas luhur „Dwi Tunggal dalam pendidikan nasional Indonesia”.



Tapi memang lumrah, bahwa usaha Ki Hadjar dan TS pada 34 tahun jang lalu dipandang sebagai utopi. Sekarang sudah menjadi kenyataan. Memang tiap kenyataan dipelopori oleh dynamiknja pikiran. Tapi kalau pikiran tersebut tidak dipahami oleh zamannja, kadang-kadang bisa dinamakan utopi. Itu memang nasibnja ! Kalau idee Ki Hadjar dan TS dalam negara nasional sekarang banjak dipakai, itu adalah kemenangan dari kebenaran jang mentjetus 34 tahun jl. Maka adalah terpujdi sekali tindakan Pemerintah nasional, Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, melalui Universitas Gadjah Mada, untuk memberikan gelar Doctor Honoris Causa kepada Ki Hadjar Dewantoro.

Hadirin Jth.

Kata-kata saja ini belum lengkaplah rasanja, kalau dalam membitjarakan Ki Hadjar Dewantoro dan TS, saja belum menyebutkan seorang tokoh jang ulet dan sabar menghantar Ki Hadjar dalam suka dan duka, pahit dan manis, kesegala langkah perdoangan sampai sekarang. **NJI HADJAR DEWANTORO**, — itulah tokoh jang saja maksudkan. Utjapan KHD jang dikutip „Minggu Pagi” begini : „Saja tidak tahu, apakah jang akan terdjadi dengan saja pada achirnja, kalau tidak ada Nji Hadjar !” (Minggu Pagi, No 38, tahun 1952). Utjapan ini singkat-padat, tapi tjukup menjimpulkan penghormatan setinggi-tingginja kepada Nji Hadjar, dari suami pada isteri. Dan ..... sebagai tambahan : tjonto Ki dan Nji Hadjar dalam hidup bersama ini tidak hanja penting bagi murid-murid sadja, tapi djustru dimasa sekarang ini menjadi tjonto kepaduan kekeluargaan kita, jang disana-sini ada jang retak-retak, malah ada jang brantakan.

Selandjutnja, — **nuwun sèwu** Nji Hadjar Jang Mulia, saja menjebut Nji Hadjar baru pada achir uraian saja ini. Memang saja sengadja, dan ada maksud. Disebut dibagian achir bukanlah berarti pilih kasih dan dikalahkan seperti dalam barisan antrè, — tidak ! Tapi penempatan terachir saja sengadja dengan sadar, djustru sebagai „de kroon op het werk”, sebagai suatu penutupan jang memantjarkan tjahaja tjemerlang kepada keseluruhannja.

Achirnja : semoga Tuhan melimpahkan rachmatNJA atas Ajah-Bunda kita jang tertjinta : **KI DAN NJI HADJAR DEWANTORO !**

Terima kasih !

Jogjakarta, 19 Desember 1956.

#### BAHAN JANG DIPAKAI-

1. BENEDICT, Dr. RUTH: Patterns of culture, Mentor books, Columbia University. New York 1951.
2. BRUGMANS, Dr. I. J. : Geschiedenis van het onderwijs in Nederlandsch-Indië, J. B. Wolters, Groningen, Batavia, 1938.
3. CHARMET EN DE BROGLIE, PROF. Dr. RAYMOND en PROF. Dr. LOUIS : De toekomst van de wetenschap (terdjemahan dari „L'Avenir de la science”), A. A. M. Stols, 's-Gravenhage, 1946.
4. COOLHAAS, Dr. W. Ph. : Insulinde, Mensch en Maatschappij, W. van Hoeve, Deventer, tanpa tahun 1940 (?)
5. DUNN & DOBZHANSKY, L. O. and Th. : Heredity, race and society, Mentor books, New York American Library, 1946.
6. EMERSON, RALPH WALDO : Vertegenwoordigers der menschheid (salinan dari „Representative men” oleh J. Moes P. Rzn.), De maatschappij voor goede en goedkoopce lectuur, Amsterdam, 1910.
7. ERLESENES, Die Zeitung mit weltweitem Horizont, Verlagsort Hildesheim, Oktober 1956.
8. HUIZINGA, J. : In de schaduwen van morgen, Een diagnose van het geestelijk liiden van onze tijd, zesde druk, H.D. Tjeenk Willink & Zoon, N. V. Haarlem, 1956.
9. INDONESIA, Tijdschrift gewijd aan het Indonesisch cultuurgebied, W. van Hoeve, 's-Gravenhage, Bandung, Negende jaarg., No. 3, Juni 1956.



10. KEDAULATAN RAKJAT sk. di Jogjakarta, 15 dan 19 Desember 1956.
11. MANNHEIM, K. : Man and society, Lund Humphries, London, 1949.
12. MINGGU PAGI, madjalah mingguan di Jogjakarta, No. 38, 21 Desember 1952.
13. NASIONAL, sk. di Jogjakarta, 11 dan 12 Desember 1956.
14. NIEUWENHUIS, Dr. G. J. : Het Nederlandsch in Indië, J. B. Wolters Groningen, Den Haag, Weltevreden, 1930.
15. NIEUW SOERABAIASCH HANDELSBLAD, sk. harian Belanda di Surabaia, 15, 20, 21 dan 24 September 1956, Laporan tentang Konferensi internasional "Human relations" (Menselijke verhoudingen).
16. RAUSCHNING, HERMANN : Tijd van delirium (salinan dari "Times of delirium" oleh J.R. Evenhuis), H.P. Leopold, 's-Gravenhage, 1949.
17. REIWALD, Paul : Het bedreigde Ik, Een psychologische gids in de verwarring van onze tijd (disalin dari bahasa Djerman "Das bedrohte Ich" oleh Drs. Frank de Vries), J. M. Meulenhof, Amsterdam, 1954.
18. RUSSEL, BERTRAND : Selected papers of B. Russel, The modern library, New York, 1927.
19. SIEGFRIED, ANDRE : Volkskarakters (salinan dari "L'Ame des peuples" oleh Mr. G. de Negris), H. D. Tjeenk Willink & Zoon, Haarlem, 1951.
20. SOROKIN, PITIRIM : De crisis onzer eeuw (salinan dari "The crisis of our age" oleh Ir. J. A. Blok), N. Kluwer, Deventer, 1950.
21. STODDARD, LOTHROP : In opstand tegen de beschaving, De bedreiging van den onder-mensch (salinan dari „The revolt against civilization" oleh Dr. C. Easton, H.P. Leopold, Den Haag, 1924
22. TAMAN SISWA 30 TAHUN, Buku peringatan, 1922 — 1952.
23. UNESCO : Humanism and education in East and West, An international roundtable discussion, organized by Unesco, 1951.